

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab ini membahas mengenai kondisi pendidikan anak usia dini secara global. Kemudian ditelaah menjadi lebih terfokus ke dalam fenomena-fenomena yang sedang dialami oleh lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini di lingkungan sekitar. Pada klimaksnya ditemukan permasalahan yang dihadapi pada lembaga pendidikan anak usia dini di Kabupaten Subang, sehingga pada akhir bab didapatkan prioritas permasalahan yang menjadi topik utama pada penelitian ini. Keseluruhannya dideskripsikan lebih terperinci pada Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian yang terdiri dari Manfaat Teoritik dan Manfaat Praktis.

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Gaung tentang pentingnya pendidikan bagi anak usia dini di Indonesia baru muncul selaras dengan terjadinya perubahan pada hampir seluruh aspek kehidupan di Negeri ini atau secara umum orang mengistilahkan dengan sebutan reformasi. Tuntutan reformasi dari masyarakat yang mulai melekat terhadap kondisi nyata bangsanya terjadi pada seluruh sendi kehidupan Bangsa. Pada tatanan praktik, ternyata tuntunan reformasi ini pun terjadi pada bidang pendidikan, khususnya pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Setiap anak bangsa dari orang tua, birokrat, peserta didik serta masyarakat secara umum mulai sampai pada suatu kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi anak usia dini. Terdapat beberapa alasan yang memperkuat pemikiran tersebut, pertama laporan hasil analisis Tim *Education For All* (EFA) Indonesia tahun 2000 yang berpangkal di Departemen Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pada tahun 2000, dari sekitar 26 juta anak di Indonesia usia 0-6 tahun, lebih dari 80% belum mendapatkan layanan pendidikan anak usia dini. Khususnya anak usia 4-6 tahun yang berjumlah 12 juta, baru sekitar 2 juta yang terlayani di Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA).

Masa usia dini adalah periode kritis dalam perkembangan anak. Kajian neurologi menunjukkan bahwa pada saat lahir otak bayi membawa potensi sekitar 100 milyar yang pada proses berikutnya sel-sel dalam otak tersebut berkembang dengan begitu pesat dengan menghasilkan bertriliyun-triliyun sambungan antar neuron. Agar mencapai perkembangan optimal, sambungan ini harus diperkuat melalui berbagai rangsangan psikososial, karena sambungan yang tidak diperkuat akan mengalami atropi (penyusutan) dan musnah. Inilah yang pada akhirnya akan mempengaruhi kecerdasan anak.

Sekitar 50% kapabilitas kecerdasan manusia terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur 18 tahun. Hal ini berarti bahwa pada perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya, dan selanjutnya perkembangan otak akan mengalami stagnasi. Itulah sebabnya periode ini dinamakan usia emas (*golden age*) dan setelah perkembangan ini lewat, maka berapapun kapabilitas kecerdasan yang dicapai individu, tidak akan mengalami peningkatan lagi atau dengan kata lain tidak akan memiliki kebermaknaan. Ditinjau dari sisi lain, periode ini disebut juga masa yang paling penting dalam kehidupan individu karena merupakan waktu bagi anak untuk mulai mengenal sekolah, usia awal berkelompok, usia menjelajah, usia bertanya, usia meniru dan usia kreatif, serta usia bermain.

Selain pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik, perkembangan spiritual, moral, sosial, emosional, intelektual, dan bahasa juga berlangsung amat pesat pada masa emas ini. Oleh karena itu, jika ingin mengembangkan bangsa yang cerdas, beriman dan bertakwa, serta berbudi luhur harus dimulai sejak dini. Itulah sebabnya negara-negara maju sangat serius mengembangkan dan menangani manajemen pendidikan anak usia dini. PAUD tidak dianggap lagi sebagai pelengkap, tetapi sama pentingnya dengan pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi. Dalam hal ini, pendidikan anak usia dini ditujukan untuk membimbing dan mengembangkan potensi setiap anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai tipe kecerdasannya masing-masing.

Pada hakikatnya, belajar berlangsung sepanjang hayat dan dilakukan sejak usia dini. Dalam kerangka inilah pentingnya PAUD untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini, terutama pada usia emas (*the golden age*), yaitu pendidikan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Maka dari itu, pendidikan anak usia dini menjadi suatu keharusan. PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia dini. Hal ini penting, mengingat bahwa periode ini hanya datang sekali serta tidak dapat diulang lagi sehingga stimulasi dini melalui pendidikan sangat diperlukan.

Akibat konsekuensi dari cukup urgennya fase anak usia dini tersebut, maka kegiatan pembelajaran pun sejatinya dilakukan secara menyenangkan dengan memegang prinsip pembelajaran di Taman Kanak-Kanak yaitu belajar sambil bermain. Kesenangan yang diperoleh melalui bermain memungkinkan anak belajar tanpa tekanan, sehingga di samping motoriknya, kecerdasan anak lainnya seperti intelektual, sosial-emosional, bahasa, dan kognitif akan ikut berkembang.

Menurut Howard Gardner dalam Rachmani (2003:18), kecerdasan anak bukan hanya berdasarkan pada skor standar semata, melainkan dengan ukuran kemampuan yang diuraikan sebagai berikut :

1. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan individu
2. Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan, dan
3. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau memberikan penghargaan dalam budaya seseorang.

Lebih lanjut, menurut Gardner tidak ada anak bodoh, yang ada anak yang menonjol pada satu atau beberapa jenis kecerdasan. Dengan demikian dalam menilai dan menstimulasi kecerdasan anak, orangtua dan gurunya senantiasa dengan jeli dan cermat merancang sebuah strategi khusus. Salah satu lembaga pendidikan awal bagi anak untuk mengembangkan kecerdasannya adalah pendidikan anak usia dini, baik formal maupun non formal. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk

membantu anak meletakkan dasar ke arah pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Sejalan dengan pemikiran di atas, UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Respon positif yang ditunjukkan masyarakat terhadap Undang-Undang tersebut adalah dengan didirikannya berbagai jenis pelayanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik melalui jalur formal maupun nonformal. Pada kurikulum 2004 dengan standar kompetensi ditegaskan bahwa tujuan pendidikan pada anak usia dini adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi, baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian maupun seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Berpijak pada pendapat Howard Gardner yang menyatakan bahwa kecerdasan anak bukan hanya berdasarkan pada skor standar semata, melainkan dapat berdasarkan pada kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan individu, maka penelitian ini juga berdasarkan hal urgensinitas tersebut.

Sejalan dengan pentingnya perkembangan kognitif di atas, seyogyanya ditunjang oleh hasil kemampuan kognitif yang baik pula pada tatanan praktiknya di sekolah-sekolah. Fenomena mengenai kurang memuaskannya hasil kemampuan kognitif pun terjadi pada siswa kelas B Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kabupaten Subang. Rendahnya perolehan hasil kemampuan kognitif siswa dapat dilihat pada laporan hasil belajar tahun ajaran 2012/2013 dengan rata-rata nilai MB (Mulai Berkembang). Penilaian pada jenjang Taman

Kanak-Kanak menggunakan kriteria penilaian BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Perolehan data ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan kognitif siswa belum berkembang dengan baik.

Sesuai dengan tuntutan dan kondisi yang ada, selayaknya masalah ini tidak serta merta hanya menjadi topik saja dan tidak ada solusinya. Perlu dilakukan upaya perbaikan untuk mencari solusi dari problematika pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. Berdasar pada observasi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya, lembaga PAUD yang menjadi tempat penelitian belum begitu memanfaatkan penggunaan APE sebagai media yang dapat memudahkan pencapaian indikator pada berbagai aspek perkembangan, khususnya pada perkembangan kemampuan kognitif.

Didasarkan pada kondisi tersebut, ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk dijadikan pilihan solusi atas masalah pembelajaran di Taman Kanak-Kanak dalam rangka meningkatkan kemampuan kognitif siswa, yaitu :

1. Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangannya, dan atau
2. Penggunaan alat permainan edukatif sebagai media yang dapat digunakan pada kegiatan pembelajarannya untuk memudahkan mencapai indikator.

Berdasar pada karakteristik siswa usia 5-6 tahun yang dapat mengeksplor kecerdasannya melalui kegiatan belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar, maka pada penelitian ini lebih memfokuskan pada penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) pada kegiatan pembelajaran guna memudahkan siswa dalam mencapai indikator pada lingkup perkembangan kognitif.

## **B. Identifikasi Masalah**

Didasarkan pada kondisi lapangan yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka fokus permasalahannya adalah rendahnya tingkat pencapaian perkembangan kognitif siswa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain :

1. Sumber daya manusia yang masih terbatas;

2. Sarana dan prasarana yang kurang memadai;
3. Iklim belajar terhadap kegiatan pembelajaran di kelas;
4. Belum pahamnya tenaga pendidik maupun masyarakat sekitar tentang pentingnya penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga berpengaruh terhadap pencapaian indikator.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, diperoleh gambaran kemungkinan-kemungkinan penyebab munculnya permasalahan. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka peneliti memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus.

Masalah yang menjadi objek penelitian dibatasi padaperkembangan kemampuan kognitif siswa pada lingkup perkembangan kognitif yang masih kurang, sehingga memerlukan media pembelajaran berupa Alat Permainan Edukatif (APE) agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan lebih mudah. Berdasar pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional/Permendiknas No.58 Tahun 2009, bahwa terdapat tiga lingkup perkembangan pada bidang kognitif usia 5-6 tahun atau setara dengan kelas B yang meliputi pengetahuan umum dan sains; konsep bentuk, warna, ukuran dan pola; serta konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf. Mengingat efisiensi dan efektivitas peneliti, fokus pada penelitian ini akan terpusat pada satu lingkup perkembangan saja, yaitu pada konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf. Lingkup perkembangan ini terdiri dari 3 tingkat pencapaian perkembangan yaitu menyebutkan lambang bilangan 1-20, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, serta mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan. Masing-masing tingkat pencapaian perkembangan akan dijabarkan menjadi indikator-indikator yang nantinya akan digunakan sebagai alat pengumpul data penelitian. Jumlah keseluruhan indikator mencapai 8 item. Kegiatan penelitian ini dilakukan di 2 kelas yaitu kelas B1 untuk kelas kontrol dan kelas B2 untuk kelas eksperimen.

Alat Permainan Edukatif (APE) yang digunakan adalah alat peraga yang tersedia di lapangan, namun penggunaannya belum maksimal. Penggunaan APE yang berbeda pada setiap indikatornya akan menjadikan pembelajaran yang dilakukan lebih beragam, sehingga dibutuhkan (APE) lebih banyak lagi. Berbeda halnya dengan pembelajaran konvensional yang penggunaan APE nya terbatas seperti buku lembar kerja siswa dan papan tulis. Alat peraga yang digunakan pada penelitian ini, telah melalui persetujuan dari ahli media/*expert judgement*. Hal ini dilakukan selain sebagai prosedur mutlak dalam sebuah penelitian, juga dimaksudkan untuk memperkuat keabsahan penggunaan media yang digunakan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang ditetapkan di atas, maka permasalahan umum dalam penelitian ini adalah ‘Bagaimana penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam meningkatkan perkembangan kognitif siswa secara efektif?’.

Adapun rumusan masalah khusus pada penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam meningkatkan perkembangan kognitif siswa di kelas B pada tingkat pencapaian perkembangan menyebutkan lambang bilangan 1-20 secara efektif?;
2. Bagaimana penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam meningkatkan perkembangan kognitif siswa di kelas B pada tingkat pencapaian perkembangan mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan secara efektif?;
3. Bagaimana penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam meningkatkan perkembangan kognitif siswa di kelas B pada tingkat pencapaian perkembangan mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan secara efektif?.

## **E. Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana persiapan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE)?;
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE)?;
3. Bagaimana evaluasi kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE)?.

## **F. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menemukan rumusan mengenai langkah-langkah penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam meningkatkan perkembangan kognitif siswa secara efektif.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui secara empiris mengenai efektivitas penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam meningkatkan perkembangan kognitif siswa di kelas B pada tingkat pencapaian perkembangan menyebutkan lambang bilangan 1-20.
2. Mengetahui secara empiris mengenai efektivitas penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam meningkatkan perkembangan kognitif siswa di kelas B pada tingkat pencapaian mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan.
3. Mengetahui secara empiris mengenai efektivitas penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam meningkatkan perkembangan kognitif siswa di kelas B pada tingkat pencapaian perkembangan mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan.

## **G. Manfaat Hasil Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritik**



Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk lebih memahami tentang peranan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam meningkatkan perkembangan kognitif siswa pada rentang usia anak 5-6 tahun. Dimana, pada masa usia emas (*golden age*) ini, 50% kapabilitas kecerdasan manusia berkembang secara optimal.

Lebih luas secara umumnya, penelitian ini diharapkan dapat diterapkan pada ruang lingkup perkembangan lainnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, seperti nilai-nilai agama dan moral, fisik (motorik kasar dan motorik halus), bahasa, maupun sosial emosional.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi guru Kelas B Taman Kanak-Kanak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi problematika pada kegiatan pembelajaran lingkup perkembangan konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf.
- b. Bagi peneliti yang hendak melakukan kegiatan yang serumpun. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan telaah untuk dikembangkan menjadi penelitian yang lebih sempurna.
- c. Bagi orang tua. Orang tua yang memiliki anak dengan rentang usia 5-6 tahun, untuk berdiskusi dengan guru di sekolah mengenai perkembangan belajarnya, sehingga perlakuan orang tua di rumah sejalan dengan bagaimana anak tersebut diperlakukan di sekolahnya.